

STUDI KASUS PADA PASIEN HIPERTENSI DENGAN PENERAPAN PEMBERIAN AIR REBUSAN BUNGA ROSELLA

Trisya Yona Febrina

Institut Kesehatan Mitra Bunda, Batam, Indonesia

trisayonaa@gmail.com

Keywords

Elderly;
Hypertension; Boiled
water of *gynura
procumbens*.

Abstract

*Hypertension is the number 1 cause of death in the world and the third largest cause of death in Indonesia with a percentage of 6.7% after stroke and heart disease. The purpose of this scientific paper is to provide a comprehensive overview of nursing care for elderly people managed with hypertension. The method used in professional scientific papers is a case study based on the stages of nursing care including assessment, diagnosis, intervention, implementation and evaluation of nursing. The results of the study showed that the elderly complained, the head hurt, the neck was tense, the client looked pale, the skin felt cold, so that the nursing diagnosis that appeared was ineffective peripheral perfusion associated with hypertension, the client complained of headaches, pain spreads to the neck, the pain disappeared and arose a pain scale. 5 diagnoses that emerged were acute pain associated with increased cerebral vascular pressure, and the client complained of numb legs, not being able to stand too long and walking long distances, having fallen ± 3 months ago the diagnosis that appeared was the risk of falling associated with a history of falls, neuropathy. The end of providing nursing care by providing boiled water of *gynura procumbens* once a day (150 ml) during the day for 7 days can reduce blood pressure in elderly people with hypertension so that it can be used as an alternative non-pharmacological treatment that has no effect. side that is detrimental, and easy to get. Suggestions for the elderly who have hypertension can apply boiled water of *gynura procumbens* at home because it is easy to do by yourself.*

Kata kunci	Abstrak
Lansia; Hipertensi; Air Rebusan Kelopak Bunga Rosella (<i>Hibiscus Sabdariffa Linn.</i>	Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 1 di dunia dan merupakan penyebab kematian terbesar nomor 3 di Indonesia dengan persentasi sebesar 6,7% setelah stroke dan penyakit jantung. Peningkatan tekanan darah dalam waktu lama (persisten) jika tidak diatasi akan berdampak dan dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak di deteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai. Tatalaksana hipertensi dapat dilakukan dalam dua kategori yaitu non farmakologis dan secara farmakologis, salah satu terapi komplementer yang bisa dilakukan oleh pasien hipertensi menggunakan air rebusan kelopak bunga rosella (<i>Hibiscus Sabdariffa Linn</i>). Tujuan dari karya tulis ilmiah ini adalah memberi gambaran asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap lansia kelolaan dengan hipertensi. Metode yang digunakan pada karya tulis ilmiah profesi adalah studi kasus yang dilakukan berdasarkan tahap-tahap asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Hasil menunjukkan bahwa dari studi kasus didapatkan 3 diagnosa keperawatan gerontik yaitu nyeri akut, gangguan pola tidur dan resiko cedera. Dari hasil evaluasi keperawatan yang dilaksanakan didapatkan hasil masalah nyeri akut, gangguan pola tidur dan resiko cedera teratasi. Disimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan pemberian air rebusan kelopak bunga rosella (<i>Hibiscus Sabdariffa Linn</i>) pada Ny. S Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei. Langkai Tahun 2020.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 1 di dunia dan merupakan penyebab kematian terbesar nomor 3 di Indonesia dengan persentasi sebesar 6,7% setelah stroke dan penyakit jantung. Proporsi lansia di Indonesia diperkirakan dua kali lipat dari 12% sampai 22% antara 2015-2050. Hal ini merupakan peningkatan yang tidak dapat diduga dari 900 jiwa menjadi 2 milyar orang dengan usia 60 tahun, terdapat 125 juta orang dengan usia 80 tahun bahkan lebih (Kemenkes RI, 2017).

Badan Pusat Statistik kepulauan Riau tahun 2016 mencatat bahwa penduduk berusia lanjut adalah sebanyak 200.922 jiwa dan Jumlah penduduk lansia kota Batam 2017 adalah sebanyak 46.686 jiwa (Profil Dinas Kesehatan Kota Batam, 2017).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menderita hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun

2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Fitri, 2020). Menurut WHO tahun 2013, 45% kematian karena penyakit jantung disebabkan oleh hipertensi, begitu pula dengan kematian karena stroke mencapai 51% (Fathimah, 2019).

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi hipertensi dari 31,7 % tahun 2007 menjadi sebesar 34,1 % tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Data *Sample Registration Survey* tahun 2014 menunjukkan bahwa hipertensi merupakan penyebab kematian terbesar nomor 3 di Indonesia dengan presentasi sebesar 6,7% setelah stroke dan penyakit jantung (Parwati, 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar Kepri menunjukkan prevalensi Hipertensi tertinggi terdapat di Batam yaitu sebesar 4.587 jiwa (Riskesdas Kepri, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan pada tahun 2019 didapatkan prevalensi penyakit tertinggi di Batam yaitu Hipertensi dengan total 70.122 jiwa dan kejadian Hipertensi tertinggi terdapat di Puskesmas Sei. Langkai yaitu sebanyak 13.682 jiwa (Dinkes, 2019).

Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak di deteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai. Penyakit hipertensi dapat menyebabkan berbagai komplikasi. Hipertensi mencetuskan timbulnya plak aterosklerotik di arteri serebral dan arteriol, yang dapat menyebabkan oklusi arteri, cedera iskemik dan stroke sebagai komplikasi jangka panjang. Komplikasi hipertensi menyebabkan sekitar 9,4 kematian di seluruh dunia setiap tahunnya. Hipertensi menyebabkan setidaknya 45% kematian karena penyakit jantung dan 51% kematian karena penyakit stroke. Kematian yang disebabkan oleh kardiovaskuler, terutama penyakit jantung koroner dan stroke diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030 (Yonata, 2016).

Hipertensi dapat dicegah dengan mengendalikan perilaku berisiko seperti merokok, diet yang tidak sehat seperti kurang konsumsi sayur dan buah serta konsumsi gula, garam dan lemak berlebih, obesitas, kurang aktifitas fisik, konsumsi alkohol berlebihan dan stres. Upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam pencegahan dan pengendalian Hipertensi diantaranya adalah meningkatkan promosi kesehatan melalui KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) dalam pengendalian Hipertensi dengan perilaku CERDIK dan PATUH yaitu dengan meningkatkan pencegahan dan pengendalian Hipertensi berbasis masyarakat dengan *Self Awareness* melalui pengukuran tekanan darah secara rutin, penguatan pelayanan kesehatan khususnya Hipertensi. Pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya seperti meningkatkan akses ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), optimalisasi sistem rujukan, dan peningkatan mutu pelayanan. Salah satu upaya pencegahan komplikasi Hipertensi khususnya Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah di FKTP melalui Pelayanan Terpadu (PANDU) Penyakit Tidak Menular (PTM), Pemberdayaan

masyarakat dalam deteksi dini dan monitoring faktor risiko hipertensi melalui Posbindu PTM yang diselenggarakan di masyarakat, di tempat kerja dan institusi (Kemenkes RI, 2019).

Ada dua macam terapi yang bisa dilakukan untuk mengobati penyakit hipertensi, yaitu terapi farmakologi dengan menggunakan obat dan terapi nonfarmakologi. Terapi farmakologi yang digunakan ialah *diuretic, beta blocker, calcium channel blocker atau calcium antagonist, angiotensin converting enzyme inhibitor dan angiotensin II receptor blocker*. Pengobatan farmakologis memiliki efek yang lebih cepat dibandingkan dengan pengobatan nonfarmakologis. Tetapi pengobatan farmakologis memiliki efek samping yang lebih besar dibandingkan pengobatan nonfarmakologis. Salah satu efek samping yang ditimbulkan oleh salah satu obat anti hipertensi yaitu golongan diuresis akan mengakibatkan peningkatan jumlah air seni, dan disfungsi ereksi. Efek samping yang terjadi terus menerus dapat menyebabkan penyakit serius dan dapat berakhir pada kematian (Fitri, 2020).

Besarnya efek samping yang diakibatkan oleh pengobatan secara farmakologi membuat banyak orang beralih menggunakan pengobatan non farmakologis yaitu dengan modifikasi pola hidup sehari-hari dan kembali ke produk alami yaitu dengan terapi menggunakan jus sayuran atau buah-buahan tertentu dan ramuan tradisional. Salah satunya dengan air rebusan bunga rosella (*Hibiscus Sabdariffa*) untuk mencegah dan mengobati serta menurunkan tekanan darah. Kandungan zat aktif yang paling berperan dalam kelopak bunga rosella meliputi Gossypetin, Antosianin dan Glukosida Hibisci. Warna merah pada bunga rosella disebabkan oleh kandungan Antosianin. Senyawa antosianin merupakan senyawa yang termasuk dalam golongan flavonoid berperan dalam menurunkan tekanan darah (Sutanta, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dimana peneliti melakukan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami hipertensi dengan menggunakan rebusan kelopak bunga rosella. Subjek penelitiannya adalah Ny.S dengan usia 56 tahun di wilayah kerja puskesmas sei langkai kota batam pada tanggal 17 oktober 2020. Teknik pengumpulan data dengan cara menumpulkan data subjektif dan data objektif pada Ny.S. data subjektif didapatkan dari keluhan-keluhan Ny.S sedangkan data objektif didapatkan dari hasil pemeriksaan dan observasi terhadap pasien. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif. Pada pembahasan peneliti membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan akhirnya diambil satu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Pengkajian pada Ny. S dilakukan dengan metode pengkajian autoanamnesa, alloanamnesa, dan observasi yaitu dengan mengamati perilaku dan keadaan Ny. S untuk memperoleh data tentang masalah yang dialami Ny. S. Pengkajian tersebut dimulai dari : data umum, kebutuhan sehari-hari, riwayat kesehatan, psikososial, kesehatan keluarga, riwayat medis lalu, dan pemeriksaan fisik. Selanjutnya data tersebut digunakan untuk diagnosis keperawatan untuk mengetahui masalah-masalah Ny. S. Hasil pengkajian pada Ny. S pada tanggal 17 oktober 2020, didapatkan tanda-tanda vital : TD : 160/100 mmHg, N : 90 x/i, S : 36,2 °C, RR : 22 x/I, klien mengatakan sering sakit kepala dan jantung berdebar-debar, di dapatkan hasil pengkajian nyeri P (*provocate*) : klien mengatakan pusing ketika digerakkan dan merasa nyeri, Q (*quality*) : berputar dan ditusuk-tusuk, R (*region*) : kepala menjalar ke tengkuk, S (*scale*) : skala nyeri 3, T (*time*) : nyeri hilang timbul. Klien mengatakan kadang-kadang terasa berat seperti ditindih, saat sakit kepala penglihatan klien kadang semakin kabur, klien mengatakan mengantuk karena sulit tidur dan sering terbangun, klien juga merasa lelah dan lemas dan sulit beraktivitas saat sakit kepalanya datang, klien mengatakan hanya menggunakan minyak angin seperti GPU atau Freshcare untuk meredakan sakit kepala dan tengkuknya yang terasa kaku dan tidak mengkonsumsi obat untuk Hipertensi.

Hasil pengkajian pada Ny. S dengan kasus Hipertensi sesuai dengan teori menurut Merelli (2008) yaitu Hipertensi adalah tekanan darah persistem dengan tekanan sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik di atas 90 mmHg. Keluhan yang disampaikan oleh Ny. S sesuai dengan tanda dan gejala hipertensi menurut Rokhaeni (2001), yaitu sakit kepala, rasa berat daerah tengkuk, sukar tidur dan rasa lemah dan lelah.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Nur Adkhana Sari (2010) dengan judul "Efektifitas Rosella Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di RT 03/04 Candikarang Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta" yang diaplikasikan pada 20 responden yang mengalami penurunan tekanan darah setelah diberikan 10 gram Rosella dalam 0,5 liter air setiap hari selama 7 hari berturut-turut di waktu pagi.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendi Roehandi (2008) dengan Judul "Efektifitas Pemberian The Rosella Dan Obat Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Dipanti Jompo Welas Asih Kota Tasikmalaya" yang diaplikasikan pada 40 responden, terdiri dari 20 responden yang diberikan rebusan rosella dan 20 responden minum obat astrapin 5 mg sehari sekali selama 7 hari. didapatkan hasil secara signifikan Teh Rosella dapat menurunkan tekanan sistolik dan diastolik pada penderita hipertensi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Hipertensi merupakan keadaan dimana tekanan darah diatas 140/90 mmHg. Gejala yang timbul akibat hipertensi biasanya berupa: Sakit kepala, Leher terasa tegang, Masalah penglihatan, Lemas, Nyeri dada, Sesak napas. Sakit kepala yang dialami orang dengan hipertensi dapat terjadi karena adanya peningkatan tekanan pada pembuluh darah ke otak sehingga pasien seperti merasa nyeri tegang atau pegal. Untuk menjaga agar tekanan darah tetap normal, pasien diharuskan merubah gaya hidup, seperti mengurangi konsumsi garam, banyak minum air putih, olahraga teratur, hindari makanan berkolesterol, tidur yang cukup dan mengkonsumsi air rebusan bunga rosella. Air rebusan bunga rosella dapat menjaga agar tekanan darah tetap normal, karena Air rebusan bunga rosella memiliki kandungan penting yang dapat mempengaruhi aktivitas antioksidan yaitu senyawa gassipetine, antosianin, dan glucoside hibiscin. Antosianin merupakan pigmen alami yang memberi warna merah pada seduhan bunga rosella dan bersifat antioksidan. Kadar antioksidan yang tinggi pada kelopak rosella dapat menghambat radikal bebas. Beberapa penyakit yang dapat di obati dengan bunga rosella antara lain hipertensi, kerusakan ginjal, diabetes, jantung koroner dan kanker (Intan, 2014).

Diagnosa

Diagnosa keperawatan yang di prioritaskan bsa ditegakkan adalah Nyeri akut berhubungan dengan Peningkatan Tekanan Vaskuler Cerebral. Menurut teori nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang muncul akibat kerusakan jaringan yang aktual atau potensial atau digambarkan dalam hal kerusakan sedemikian rupa yang tiba-tiba dan intensitas ringan hingga berat dengan akhir yang dapat diantisipasi atau diprediksi dan berlangsung < 6 bulan (Nurarif & Kusuma, 2015).

Alasan penulis menegakkan diagnosa nyeri karena pada saat dilakukan pengkajian, Ny. S mengatakan sering sakit kepala dan jantungnya berdebar-debar, sakit kepalanya seperti berputar-putar dan ditusuk-tusuk, klien mengatakan terasa kaku di kuduknya, sakit kepalanya datang tiba-tiba dan hilang timbul, klien tidak mengkonsumsi obat Hipertensi dan hanya menggunakan GPU atau Freshcare untuk meredakan sakit kepala dan tengkuknya yang terasa berat, skala nyeri 3, Klien tampak menggunakan Freshcare untuk meredakan sakit kepala dan tengkuknya yang terasa kaku, klien tampak sering memegang kepala dan tengkuknya, klien tampak lemah, klien tampak meringis.

Intervensi

Setelah merumuskan diagnosa keperawatan adalah melakukan perencanaan. Perencanaan diawali dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai serta rencana tindakan untuk mengatasi masalah yang ada. Dari hasil penelitian intervensi yang diberikan oleh penulis kepada Ny. S adalah sebagai berikut :Intervensi keperawatan pada diagnosa keperawatan nyeri akut berhubungan peningkatan tekanan vaskuler cerebral disusun

mengacu pada NANDA NIC NOC dalam (Nurarif & Kusuma, 2015). Setelah dilakukan tindakan asuhan keperawatan selama 1x60 menit selama 8 hari diharapkan klien : mampu mengontrol nyeri dengan penanganan non farmakologi, melaporkan nyeri berkurang dengan menggunakan manajemen nyeri, mampu mengenali nyeri, menyatakan rasa nyaman setelah nyeri berkurang. Intervensi yang dilakukan antara lain : lakukan pengkajian nyeri secara komprehensif termasuk lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas dan faktor presipitasi, observasi reaksi nonverbal dari ketidaknyamanan, gunakan teknik komunikasi terapeutik untuk mengetahui pengalaman nyeri pasien, ajarkan teknik relaksasi, anjurkan terapi non farmakologi pemberian rebusan kelopak bunga rosella untuk menurunkan tekanan darah, jelaskan dan ajarkan tentang manfaat, dosis dan cara mengkonsumsi rebusan kelopak bunga rosella, evaluasi keefektifan kontrol nyeri, anjurkan tingkatkan istirahat.

Implementasi

Dalam melakukan implementasi terhadap Ny. S penulis berpedoman pada intervensi NANDA NIC NIC yang telah disusun sesuai dengan intervensi yang telah direncanakan, yaitu setelah dilakukan kunjungan selama 7 kali 1x60 menit pada tanggal 17 Oktober – 24 Oktober Tahun 2020 pada Ny.S. Implementasi keperawatan untuk diagnosa keperawatan nyeri akut berhubungan peningkatan tekanan vaskuler cerebral antara lain : melakukan pengkajian nyeri secara komprehensif termasuk lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas dan faktor presipitasi, mengobservasi reaksi nonverbal dari ketidaknyamanan klien, menggunakan teknik komunikasi terapeutik untuk mengetahui pengalaman nyeri klien, mengajarkan teknik relaksasi nafas dalam pada klien, menganjurkan terapi non farmakologi pada klien (pemberian rebusan kelopak bunga rosella untuk menurunkan tekanan darah), menjelaskan dan mengajarkan klien tentang manfaat, dosis dan cara mengkonsumsi rebusan kelopak bunga rosella, mengevaluasi keefektifan kontrol nyeri, menganjurkan klien untuk meningkatkan istirahat, membuat kontrak selanjutnya dengan klien.

Evaluasi

Setelah dilakukan kunjungan selama 7 hari 1x60 menit pada tanggal 17 Oktober – 24 Oktober Tahun 2020 pada Ny. S. Evaluasi untuk diagnosa keperawatan nyeri akut berhubungan dengan peningkatan tekanan vaskuler cerebral didapatkan hasil adanya penurunan tekanan darah yaitu 160/100 mmHg menjadi 140/80 mmHg dengan data subjektif : klien mengatakan sudah tidak sakit kepala dan jantungnya sudah tidak berdebar-debar lagi, sudah tidak sakit kepala seperti berputar-putar, sudah tidak terasa kaku di kuduknya, sakit kepalanya sudah tidak datang tiba-tiba dan hilang timbul, klien mengatakan paham dengan penjelasan cara menurunkan tekanan darah secara non

farmakologi (pemberian air rebusan kelopak bunga rosella), klien mengatakan paham dan mampu melakukan teknik relaksasi yang diajarkan, klien mengatakan paham dengan penjelasan manfaat air rebusan bunga rosella dan sudah mengkonsumsi sesuai dengan dosis, dan cara yang sudah di ajarkan. Data objektif : klien tampak paham dengan penjelasan yang sudah diberikan, Klien tampak paham dan mampu melakukan terapi yang sudah di ajarkan, Klien tampak paham dengan penjelasan manfaat rebusan kelopak bunga rosella dan sudah mengkonsumsi sesuai dengan dosis, dan cara yang sudah di ajarkan, Klien tampak sudah tidak memegang kepala dan tenguknya lagi, Klien tampak sangat rileks, Tanda tanda vital : TD : 140/80 mmHg, N : 88 x/i, S : 36,2 °C RR : 20 x/i.

Evaluasi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Nur Adkhana Sari (2010) yang menunjukkan terjadi penurunan tekanan darah dengan pemberian 10 gram Rosella dalam 0,5 liter air setiap hari selama 7 hari berturut-turut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dialami klien tersebut dapat diatasi karena adanya sikap klien yang kooperatif dan mau bekerja sama dengan peneliti dalam mengatasi masalah kesehatan yang dialami klien.

KESIMPULAN

Berdasarkan yang penulis dapatkan dalam asuhan keperawatan pada Ny.S dengan hipertensi penulis mengambil kesimpulan pengkajian dapat dilakukan dengan penerapan pemberian rebusan bunga rosella dengan masalah nyeri akut. Intervensi di susun sesuai dengan kondisi pasien. Implementasi dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dilakukan selama intervensi muncul dan evaluasi dilakukan beberapa jam apakah ada hasil dan perubahan pada pasien.

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah bahan bacaan mengenai terapi farmakologi dan nonfarmakologi untuk penyakit Hipertensi dimana salah satu cara penanganan nonfarmakologi menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi ialah dengan pemberian air rebusan bunga rosella.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, (2018). *Hubungan Kualitas Tidur Dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi*. Jurnal. Malang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.
- Burhanul, (2020). *Pengaruh Pemberian Seduhan Kelopak Bunga Rosella Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Panti Werdhaaisyiyah Surakarta*. Surakarta: Stikes Kusuma Surakarta.
- Dian, N. (2010). *Efektifitas Rosella Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di RT 03/04 Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*. Jurnal. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah.
- Dinas Kesehatan. (2019)
- Esty, (2015). *Latihan Relaksasi Untuk Mengurangi Gejala Insomnia*. Jurnal. Palangkaraya: Universitas Muhammadiyah.

- Hartini, Reni Sari., (2015). *Pengaruh Depresi terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia*, Jurnal. Bandung : Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung.
- Infodatin, 2016
- Intan, (2014). *Ekstraksi Antosianin dari Kelopak Bunga Rosella (Hibiscuss Sabdarifa Linn). Berbantu Ultrasonik: Tinjauan aktivitas Antioksidan. Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017, 2019).
- Kholifah, Siti, N., Wahyu, W., (2016) *Keperawatan Keluarga dan Komunitas*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mulyadi, (2016). *Efektifitas Relaksasi Napas Dalam Pada Pasien Hipertensi Dengan Gejala Nyeri Kepala Di Puskesmas Baki Sukoharjo*. Jurnal. Sukoharjo: Universitas Muhammadiyah.
- Nasrullah, D. (2016). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Gerontik Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan Nanda Nic Noc*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurarif .A.H. dan Kusuma. H. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA NIC-NOC*. Jogjakarta: MediAction.
- Parwati, (2018). *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah Utama Hipertensi Pada Tn. R Di Wilayah Kerja Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta*. Jurnal. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.
- Profil Dinas Kesehatan Kota Batam. (2017).
- Prayitno, (2018). *Pengaruh Terapi Musik Religius Dan Deep Breathing Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Kepala Pada Pasien Hipertensi*. Jurnal. Semarang: Universitas Muhammadiyah.
- Rufaida, (2018). *Terapi Komplementer*. Mojokerto: Stikes Majapahit Mojokerto.
- Sari, (2018). *Pengaruh Pemberian Jus Semangka (Citrus Vulgaris Schrad) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia*. Jurnal. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- Setiawan, Sulistyarini, (2015). *Musik klasik lebih efektif dibandingkan relaksasi napas dalam terhadap penurunan tekanan darah*. Jurnal. Kediri: Stikes Baptis.
- Sholati, Roisna. (2017). *Upaya Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Keluarga Tentang Resiko Jatuh Pada Pasien Hipertensi*. Jurnal. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Widodo, (2019). *Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada Ny E. L Dengan Hipertensi Grade III Di Puskesmas Penfui*. Jurnal. Kupang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.
-